

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nomor 110/KPTS/2016, terdapat 60 Desa di Kabupaten Bekasi yang teridentifikasi kumuh, salah satunya adalah Desa Hegarmukti. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, terdapat 7+1 Indikator yang membuat suatu wilayah masuk menjadi kategori kawasan kumuh diantaranya adalah aspek bangunan, jalan lingkungan, drainase, penyediaan air bersih, penanganan limbah komunal, proteksi kebakaran, penanganan sampah, dan ketersediaan ruang terbuka publik. Kawasan kumuh menurut ILO 2008 dalam Edi Suharto 2009 : 69 adalah tempat tinggal yang kumuh, pendapatan yang rendah dan tidak menentu, serta lingkungan yang tidak sehat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi tahun 2018, Desa Hegarmukti merupakan Desa dengan jumlah keluarga miskin terbanyak, yaitu berjumlah 1242 dari 2980 total keluarga miskin di Cikarang Pusat. Salah satu Kampung di Desa Hegarmukti dengan kualitas lingkungan, permukiman dan perekonomiannya yang belum baik adalah Kampung Gempol. Kampung Gempol berada di area samping sungai Kalimalang. Kualitas penyediaan air bersih di Kampung Gempol belum cukup baik, masih banyak warga yang memanfaatkan air sungai kalimalang untuk keperluan mandi, mencuci dan kakus. Selain itu, masih banyak rumah warga yang tidak memiliki MCK serta terdapat rumah-rumah yang berdampingan dengan ternak sapi, sehingga kualitas hidup penghuni menjadi kurang sehat. sistem persampahan, jaringan jalan lingkungan serta penanganan limbah komunal di Kampung gempol juga belum tertata dengan baik sehingga perlu adanya solusi untuk menjawab permasalahan-permasalahan di Kampung Gempol. Disamping kompleksnya masalah di Kampung Gempol, terdapat potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk perbaikan peningkatan kualitas lingkungan dan kehidupan warga Kampung Gempol.

Program perbaikan kampung yang sukses dan berhasil diakui secara global (*UN-Habitat*, 2012) adalah *Kampung Improvement Program* (KIP). KIP sudah dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda (1920an) yang dikenal dengan nama *Kampong Verbetering* (Hanan et al., 2015) dimana ketika itu program perbaikan dilakukan dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat, karena kesehatan yang buruk dari sebagian masyarakat akan mempengaruhi bagian yang lainnya (Poerbo, 1978). Program Perbaikan Kampung (KIP) mulai diimplementasikan di Jakarta dan Surabaya pada tahun 1968 (Silas, 1989). KIP merupakan program perbaikan terbesar yang memimpin di beberapa negara untuk lebih dari tiga dekade (Steinberg (1992) & Silas (1992) dalam A. Das (2015a)). Kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan peran pemerintah dan masyarakat dalam perbaikan lingkungan kampung (Ernawati & Santosa, 2014). KIP dinilai sangat berhasil dalam pemecahan permasalahan kualitas lingkungan secara terpadu (Dhakal, 2002) dan secara signifikan juga mengurangi kemiskinan perkotaan (Steinberg (1992) & Silas (1992) dalam A. Das (2015a)). Tujuan utama dari perbaikan kampung sendiri adalah untuk pembangunan ekonomi masyarakat dan untuk pemberdayaan (Swanendri (2002) dalam A. Das (2015a)). Oleh karena itu KIP digunakan sebagai pendekatan perancangan pada tugas akhir ini..

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah memberikan bentuk gagasan desain penanganan Permukiman Kumuh di Kampung Gempol dengan model penanganan *Kampung Improvement Program* melalui solusi-solusi arsitektural.

## 1.2. Masalah Perancangan

Berdasarkan Permen PU, Terdapat 7+1 yang menjadi indikator kumuh yaitu, kondisi bangunan, Jalan lingkungan, drainase, air limbah, air bersih, pengelolaan persampahan, penangan kebakaran dan ruang terbuka hijau.



**Gambar. 1-1** Indikator Kumuh  
Sumber : Kemen PUPR & Dokumentasi Penulis

Yang menjadi Isu utama penyelesaian masalah dalam perancangan tugas akhir ini terbagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu masalah makro dan masalah mikro.

### 1.2.1 Masalah Makro

#### a. Krisis Air Bersih

Masalah makro pada Kampung Gempol adalah krisis air bersih. Kualitas penyediaan air bersih di Kampung Gempol belum cukup baik. Sebagian besar warga kampung gempol menggunakan air sungai sebagai air untuk mandi, mencuci dan kakus

### 1.2.2 Masalah Mikro

Masalah mikro pada Kampung Gempol adalah masalah pada rumah yang tidak layak huni yaitu tidak memiliki MCK dan rumah ang berdampingan dengan ternak sapi yang menyebabkan bau dan tidak sehat. Masalah makro

selanjutnya adalah sistem persampahan yang belum baik sehingga perlu adanya solusi untuk sistem persampahan.

**a. Tidak Memiliki MCK**

Masih banyak warga yang tidak memiliki MCK pada huniannya. Untuk melakukan aktivitas MCK, warga memanfaatkan fasilitas publik seperti mushola, menumpang pada rumah tetangga atau keluarga yang memiliki MCK dan ada pula yang memanfaatkan sungai Kalimalang untuk aktivitas MCK.

**b. Hunian yang Berdampingan dengan Ternak Sapi**

Terdapat hunian yang berdampingan dengan ternak sapi sehingga menyebabkan kualitas hidup penghuni yang kurang bersih dan tidak sehat

**c. Sistem Persampahan**

Sistem pengolahan sampah di kampung Gempol belum cukup baik. Banyak sampah yang menumpuk di saluran air sehingga menyebabkan sistem drainase tidak berjalan dengan baik dan dapat berpotensi banjir.

### **1.3. Tujuan Perancangan**

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan perancangan tugas akhir ini adalah :

- a. Memberikan gagasan desain fasilitas pengolahan air bersih untuk meningkatkan pelayanan air bersih yang lebih baik dan dapat terdistribusi secara merata ke rumah warga.
- b. Memberikan gagasan desain fasilitas MCK umum yang layak untuk warga di beberapa titik pada Kawasan.
- c. Memberikan gagasan desain fasilitas ternak sapi Bersama yaitu dengan merelokasi kandang sapi di rumah warga ke area terbuka yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai fasilitas ternak sapi Bersama
- d. Memberikan gagasan desain fasilitas pengolahan limbah terpadu untuk memecahkan permasalahan sampah pada Kawasan Kampung Gempol.

#### **1.4. Lingkup Proyek**

Batasan perancangan tugas akhir ini adalah memberikan gagasan konsep desain penangan kampung kumuh melalui model penanganan Kampung *Improvement Program* dengan menerapkan konsep desain arsitektur yang dapat menjawab masalah yang diangkat, fokus desain perancangan pada tugas akhir ini adalah memberikan solusi dari permasalahan lingkungan, penyediaan Air bersih, MCK umum, Ruang Peternakan Sapi, dan Pengolahan limbah.

#### **1.5. Pendekatan Perancangan**

Pendekatan perancangan pada tugas akhir ini adalah dengan pendekatan Kampung *Improvement Program* (KIP). KIP merupakan upaya untuk memperbaiki lingkungan kampung.

#### **1.6. Teknik Pengumpulan data**

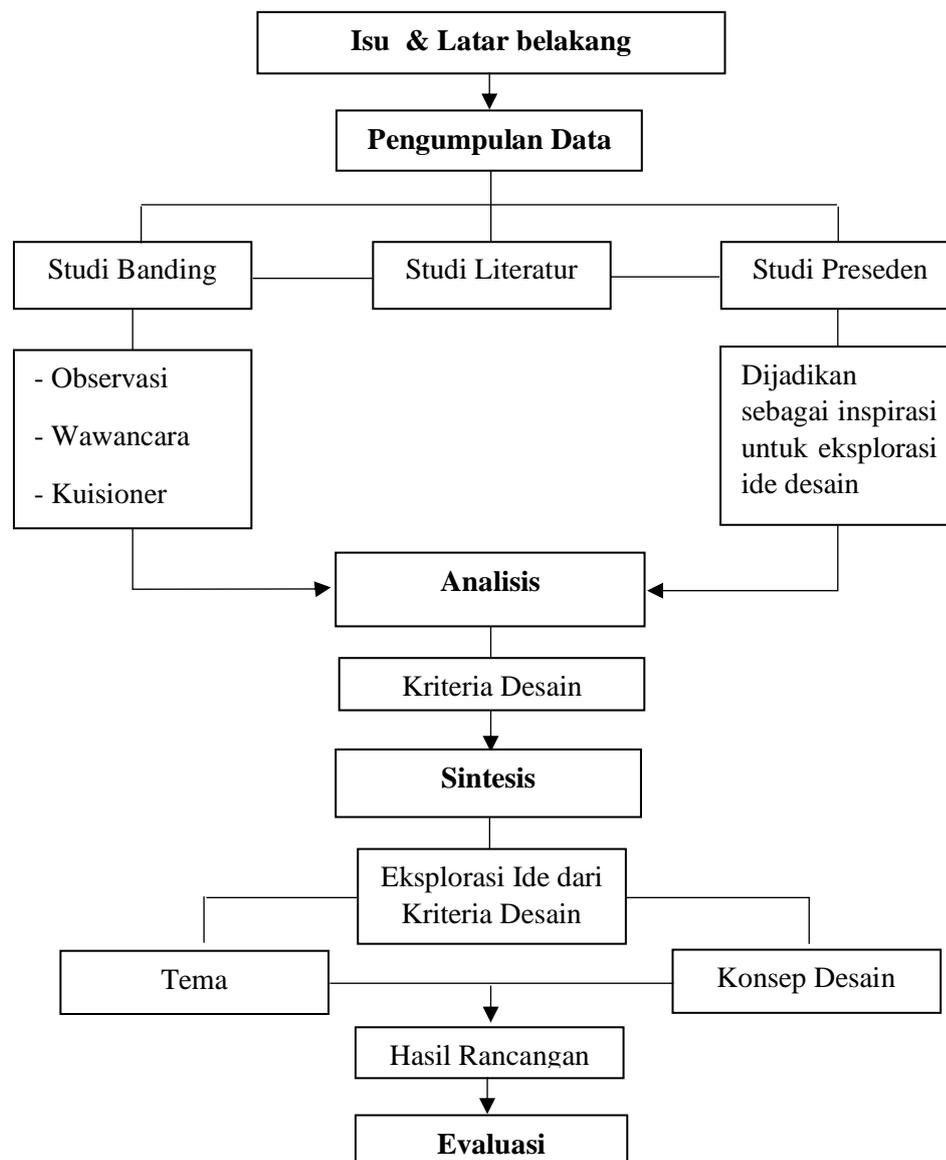
Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan menggunakan metode :

1. Observasi Lapangan  
Merupakan metode pengamatan melalui pengamatan langsung di lokasi perancangan yaitu kampung Gempol.
2. Wawancara  
Merupakan tahapan tanya jawab kepada masyarakat dan tokoh masyarakat di kampung Gempol.
3. Studi Literatur  
Merupakan metode pengumpulan data melalui literatur dan preseden proyek sejenis.

### 1.7. Kerangka Berfikir

Tahapan proses berfikir desain menurut Byran Lawson didalam bukunya yang berjudul “*How Designers Think*” terdiri dari analisa, sintesa dan evaluasi. Sebelum proses analisa, dilakukan proses pengumpulan data terlebih dahulu. Hasil pengumpulan data kemudian diseleksi pada tahap analisa, sehingga memunculkan kriteria desain awal rancangan. Setelah di analisa kemudian di sintesa, pada tahapan sintesa dilakukan eksplorasi ide untuk menghasilkan alternatif permodelan perancangan. Hasil perancangan pada tahap sintesa kemudian di evaluasi apakah sudah menjadi bentuk penyelesaian masalah yang ideal dan kontekstual.

Berikut ini adalah diagram alir kerangka berfikir:



## 1.8. Sistematika Laporan

**Bab pertama** merupakan abstraksi dan pengenalan awal laporan yang meliputi latar belakang pemilihan tema dan kasus, misi dan tujuan perancangan, masalah perancangan yang timbul, lingkup proyek, serta kerangka berfikir.

**Bab kedua** merupakan deskripsi dan tinjauan kasus, fungsi dan program kegiatan, kebutuhan ruang, standar dan kriteria perancangan, serta kajian preseden.

**Bab ketiga** merupakan analisis perancangan meliputi analisis kawasan, analisis fungsional dan kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan pengembangan desain.

**Bab keempat** merupakan perwujudan konsep perancangan yang merupakan sintesa dari bab-bab sebelumnya dan akan menjadi dasar dari proses perancangan.

**Bab kelima** merupakan hasil dari rancangan.